

DINAMIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI

Putri Nurul Azizah¹, Abdul Khobir², Lu'lu 'Aabidah³, Tia Meisaroh⁴, Abidzar Al Ghifari⁵
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

[1putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:putri.nurul.azizah24054@mhs.uingusdur.ac.id),

[2abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id).

[3lulu.aabidah24066@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:lulu.aabidah24066@mhs.uingusdur.ac.id),

[4tia.meisaroh24077@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:tia.meisaroh24077@mhs.uingusdur.ac.id),

[5abidzar.al.ghifari24078@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:abidzar.al.ghifari24078@mhs.uingusdur.ac.id),

ABSTRACT

The dynamics of change in the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Indonesia are often considered merely an administrative response, even though they actually reflect a profound shift in the epistemological view of science. This study aims to explore the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum through the perspective of the philosophy of science, to determine the position of bayani, burhani, and irfani thinking in the learning framework. Using a qualitative approach through literature research, this study analyzes policy documents and the literature of classical and modern Islamic education figures to understand the epistemological dialectic that occurs. The findings of the analysis reveal four important points: the existence of cognitive-instructional hegemony that reduces the meaning of education, epistemological differences that eliminate critical and intuitive reasoning, ambivalence in the implementation of the Merdeka Curriculum due to a lack of cultural readiness, and the importance of reconstruction based on Islamic epistemology. In summary, this article proposes an Integrative-Triadic PAI Curriculum model that places revelation as the basis of values, science as a tool of analysis, and tazkiyatun nafs as a way to build character to face the challenges of disruption.

Keywords: Islamic Education Epistemology, Merdeka Curriculum, Knowledge Integration, Bayani Burhani Irfani, Curriculum Dynamics.

ABSTRAK

Dinamika perubahan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sering kali dianggap hanya sebagai respons administrasi, meskipun hal ini sebenarnya mencerminkan pergeseran mendalam dalam pandangan epistemologi ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka melalui perspektif filsafat ilmu, untuk mengetahui posisi pemikiran bayani, burhani, dan irfani dalam kerangka pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif lewat penelitian pustaka, studi ini menganalisis dokumen kebijakan serta literatur pemikiran para tokoh pendidikan Islam baik klasik maupun modern untuk memahami dialektika

epistemologi yang terjadi. Temuan analisis mengungkapkan empat poin penting: keberadaan hegemoni kognitif-instruksional yang mengurangi makna pendidikan, perbedaan epistemologi yang menyingkirkan nalar kritis dan intuitif, ambivalensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka akibat kurangnya kesiapan budaya, dan pentingnya rekonstruksi yang mengacu pada epistemologi Islam. Sebagai ringkasan, artikel ini mengusulkan model Kurikulum PAI Integratif-Triadik yang menempatkan wahyu sebagai dasar nilai, sains sebagai alat analisis, dan tazkiyatun nafs sebagai cara untuk membangun karakter guna menghadapi tantangan disruptif.

Kata kunci: Epistemologi Islam, Kurikulum PAI, Kurikulum Merdeka, Pembaruan Kurikulum, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini sedang mengalami proses adaptasi yang rumit di tengah gelombang disruptif global. Walaupun secara normatif, PAI memiliki tempat yang penting dalam pembangunan karakter, pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada fondasi epistemologis yang kuat. Seperti yang dinyatakan oleh Ishak (2024) dan Guswantoro (2023), dasar epistemologi merupakan faktor kritis karena hal tersebut menentukan keabsahan, batas, serta sumber pengetahuan yang disampaikan dalam kurikulum. Oleh karena itu, penguatan basis filosofis ini menjadi syarat yang tidak bisa dinegosiasikan untuk menjamin keterkaitan materi PAI dengan kebutuhan kompetensi di abad ke-21.

Namun, riset empiris dan tinjauan pustaka mengungkapkan adanya

perbedaan nyata antara idealisasikan kurikulum dengan tantangan keberagaman siswa yang terjadi di lapangan. Normawati (2025) menemukan bahwa kurikulum PAI seringkali masih terlalu mengandalkan pendekatan kognitif-instruksional yang kurang peka terhadap literasi digital dan prinsip-prinsip moderasi. Situasi ini semakin diperparah oleh perubahan global yang mengharuskan pendidikan Islam untuk menjawab isu terkini seperti etika teknologi dan berbagai budaya (Rahmah *et al.*, 2025). Kondisi ini menunjukkan betapa mendesaknya untuk mengevaluasi kembali struktur kurikulum PAI, tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari perspektif filosofi di dasarnya.

Masalah inti dari fenomena ketertinggalan ini terletak pada ketidakadilan epistemologis yang mendominasi struktur kurikulum. Dalam praktik pendidikan, kerap kali terjebak

dalam dominasi epistemologi naratif atau tekstual yang belum terkolaborasi secara seimbang dengan rasionalitas burhani dan intuisi irfani (Assya'bani, 2022). Hidayat (n.d.) serta Budianto dan Fadholi (2021) memperkuat analisis ini dengan menyatakan bahwa ketidakadilan tersebut berpotensi melahirkan pemahaman agama yang setengah-setengah dan kurang kritis. Keseimbangan ketiga elemen ini semakin penting seiring peralihan menuju Kurikulum Merdeka yang mengharuskan adanya fleksibilitas dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Fathurohim, 2023).

Berbagai penelitian akademis tentang pengembangan kurikulum PAI sebenarnya telah dilakukan dengan berbagai fokus yang berbeda. Kelompok kajian pertama menekankan pada pelaksanaan teknis dalam Kurikulum Merdeka, seperti paradigma diferensiasi (Gani *et al.*, 2023) dan penilaian pembelajaran (Batubara *et al.*, 2025). Kelompok kedua meneliti relevansi pemikiran tokoh-tokoh klasik, contohnya konsep pendidikan Al-Ghazali (Hanafie & Khojir, 2023), sintesis wahyu dan akal Al-Farabi (Ahmad, 2025), serta metode tadarruj Ibnu Khaldun (Azizah, 2025). Di sisi lain, kelompok ketiga menawarkan model integrasi yang inovatif, seperti pengusulan integrasi antara tauhid,

teknologi, dan sains untuk kurikulum yang dapat beradaptasi (Zuairiyah *et al.*, 2025).

Meskipun riset sebelumnya telah memberikan sumbangan besar, masih ada kekosongan yang perlu diisi terkait penerapan operasional sintesis epistemologi klasik dalam susunan Kurikulum Merdeka. Tulisan ini bertujuan untuk menutup kekurangan tersebut dengan menyajikan kerangka kerja bagi rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang mengkombinasikan trilogi epistemologi dengan proporsi yang tepat. Penelitian ini mengemukakan pendapat bahwa perkembangan Kurikulum Merdeka menciptakan kesempatan strategis untuk menyatukan nalar bayani, burhani, dan irfani dalam satu kesatuan pendidikan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terbentuk peta jalan pembaruan PAI yang bisa menghadapi tantangan krisis makna serta penurunan moral di zaman digital.

B. Metode Penelitian

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis teks dan ide-ide filosofis yang mendalam. Metode ini dipilih karena objek utama dari penelitian ini adalah konsep-konsep abstrak dari epistemologi Islam dan dokumen-dokumen kurikulum

yang tidak memerlukan data statistik dari lapangan. Karakteristik penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep epistemologi bayani, burhani, dan irfani untuk menemukan relevansi dalam transformasi Pendidikan Agama Islam. Seperti yang dilakukan dalam penelitian serupa oleh Ahmad, metode ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan literatur, sehingga dapat merekonstruksi argumen teoretis baru tanpa terikat pada lokasi fisik tertentu.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan metode dokumentasi yang melibatkan penelusuran sumber primer dan sekunder di database akademik digital yang terkemuka. Sumber utama data mencakup dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka serta referensi pemikiran tokoh pendidikan Islam yang beragam dari yang klasik hingga modern (Hanafie & Khojir, 2023). Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (sebagai instrumen manusia), yang menggunakan daftar periksa untuk mengklasifikasikan tema seperti "Epistemologi Islam" dan "Integrasi Ilmu" (Rahmah *et al.*, 2025). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun, disaring, dan dikelompokkan menurut relevansi topik untuk

mempermudah pembuatan peta genealogi pemikiran (Assya'bani, 2022).

Analisis terhadap data dilakukan menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan interaktif seperti yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses ini melibatkan tiga alur yang berjalan bersamaan, yaitu pengurangan data untuk menyoroti konsep epistemologis yang utama, penyajian data dalam bentuk naratif yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Batubara *et al.*, 2025). Peneliti menyusun sintesis tentang hubungan antara fondasi filosofis dan dinamika praktis dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Validitas dari temuan tersebut diuji dengan teknik triangulasi sumber yang mengonfrontasi sudut pandang tokoh pemikir klasik dan modern untuk mencapai kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Guswantoro, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian mendalam terhadap dokumen kebijakan kurikulum serta sumber-sumber tepercaya yang membahas epistemologi Islam, studi ini mengungkap empat penemuan utama yang saling terkait. Temuan-temuan ini mencerminkan adanya interaksi yang

rumit antara visi pendidikan yang filosofis dan kenyataan di lapangan. Hasil dari informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memahami perubahan paradigma yang terjadi dalam pendidikan agama. Rangkuman hasil-hasil utama dari penelitian ini disajikan secara sistematis dalam tabel matriks di bawah ini.

Tabel 1 Temuan Utama Penelitian

Temuan Utama	Deskripsi Analitis Temuan
Dominasi Kognitif-Instruksional	Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terjebak pada pendekatan reduksionis di mana menghafal teks menjadi ukuran utama kemampuan siswa. Aspek emosional dan keterampilan praktis kurang diperhatikan karena pembelajaran lebih fokus pada transfer pengetahuan satu arah.
Ketimpangan Integrasi Epistemologi	Terdapat kesenjangan yang signifikan di mana pendekatan bayani (berbasis teks) mendominasi konten materi, mengesampingkan nalar burhani (rasional) dan irfani (intuitif). Kurikulum tidak berhasil menghadirkan Islam sebagai sistem pengetahuan yang komprehensif, menciptakan pemisahan yang tidak harmonis antara wahyu, akal, dan spiritualitas.
Ketidakpastian Kurikulum Merdeka	Kurikulum Merdeka menyediakan struktur yang ideal untuk

Temuan Utama	Deskripsi Analitis Temuan
	inovasi melalui diferensiasi, namun terhambat oleh kekurangan kemampuan pedagogis guru di lapangan. Fleksibilitas dalam kurikulum sering sulit diinterpretasikan menjadi pembelajaran yang bermakna karena minimnya model integrasi yang praktis.
Urgensi Epistemologi Islam	Epistemologi Islam klasik terbukti relevan sebagai dasar filosofis baru dalam merancang kurikulum yang integratif dan fleksibel. Struktur ini memberikan model hierarkis yang mengedepankan wahyu sebagai dasar nilai, sains sebagai analisis, dan penyucian jiwa sebagai tujuan akhir.

Berdasarkan ringkasan tabel di atas, dinamika kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini terlihat sedang mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Temuan pertama menunjukkan bahwa sisa-sisa dari paradigma lama yang bersifat kognitif-instruksional masih sangat mengikat pola pikir para pendidik di sekolah-sekolah. Situasi ini semakin diperburuk oleh temuan kedua, yaitu ketidakakuratan epistemologis di mana dominasi teks sering menghambat kreativitas berpikir dan kedalaman emosi

siswa. Walaupun Kurikulum Merdeka memberikan fondasi struktural yang adil, temuan ketiga mengindikasikan bahwa potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan karena adanya hambatan budaya akademik yang kaku.

Pembahasan

Pembahasan atau diskusi di bagian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi kritis terhadap temuan tersebut dengan pendekatan analisis epistemologi Islam. Narasi ini menggali bagaimana hegemoni pemikiran dan ketidaksetaraan nalar berkontribusi pada ketidakberdayaan pendidikan Islam, sekaligus menawarkan solusi untuk rekonstruksi. Analisis disusun secara tematik untuk mengatasi tantangan relevansi PAI di era disrupsi.

1. Hegemoni Kognitif dan Reduksi Ontologis Pendidikan Islam.

Temuan pertama mengonfirmasi bahwa pendidikan agama di sekolah masih mengalami reduksi ontologis dari proses ta'dib menjadi sekadar transfer informasi teologis. Kritik Normawati (2025) sangat relevan di sini, yang menyoroti bahwa kurikulum PAI seringkali terjebak pada formalisme akademis yang kaku. Ukuran keberhasilan siswa

direduksi menjadi angka-angka ujian berbasis hafalan teks, sehingga mengabaikan transformasi perilaku yang menjadi esensi beragama. Akibatnya, pendidikan agama kehilangan daya transformatifnya untuk membentuk karakter siswa yang utuh secara lahir dan batin.

Implikasi lanjut dari hegemoni kognitif ini adalah matinya daya kritis siswa dalam merespons realitas sosial. Sebagaimana dianalisis oleh Gani, Ribahan, & Nasri (2023), pola pembelajaran monologis yang berpusat pada guru menutup ruang dialektika di dalam kelas. Siswa diposisikan sebagai objek pasif yang menampung dogma semata, bukan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman keagamaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko melahirkan generasi yang mengalami keterbelahan intelektual karena cerdas menghafal dalil namun gagap menghadapi problem kemanusiaan.

2. Disparitas Epistemologi: Tirani Teks dan Marginalisasi Nalar-Rasa.

Akar dari kejumudan pembelajaran di atas dapat dilacak pada ketimpangan struktur keilmuan atau disparitas epistemologi yang mendasarinya. Temuan ini memperkuat analisis Assya'bani (2022) yang mengadopsi kritik Al-Jabiri mengenai dominasi nalar bayani yang berlebihan dalam tradisi pendidikan Islam. Teks suci seringkali diajarkan secara atomistik dan terlepas dari konteks, sehingga meminggirkan peran nalar burhani dan irfani. Guswantoro (2023) memperingatkan bahwa tanpa pelibatan nalar rasional, siswa akan gagal melihat relevansi agama dengan logika sains modern yang berkembang pesat.

Di sisi lain, marginalisasi aspek irfani membawa dampak yang fatal bagi kesehatan mental dan spiritual generasi digital. Ahmad (2025) melalui kajian filsafat Al-Farabi menegaskan bahwa akal tanpa bimbingan wahyu dan intuisi tidak akan mampu mencapai kebahagiaan sejati. Ketika kurikulum PAI tidak mampu dalam menyentuh dimensi hati, agama kehilangan cita rasa

spiritualnya dan berubah menjadi aturan kering. Hanafie & Khojir (2023) mencatat bahwa pendidikan karakter akhirnya hanya berhenti pada hafalan definisi akhlak mulia tanpa adanya internalisasi batin yang mendalam.

3. Ambivalensi dalam Pelaksanaan: Perbedaan Antara Ide dan Realitas.

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat untuk merombak ketidakfleksibelan kurikulum lama dan memberikan opsi yang lebih filosofis. Fathurohim (2023) menunjukkan bahwa gagasan kemerdekaan dalam belajar ini memiliki hubungan erat dengan prinsip pengembangan potensi manusia sesuai dengan ajaran Islam. Secara teoretis, ruang untuk diferensiasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sarana yang tepat untuk mewujudkan integrasi ilmu secara nyata. Agama seharusnya dapat dipadukan dengan isu-isu terkait lingkungan dan teknologi dalam konteks proyek-proyek kolaboratif ini.

Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya ambivalensi yang signifikan berupa fenomena

keteringgalan budaya dalam pengajaran. Batubara *et al.* (2025) mengamati bahwa meskipun telah ada perubahan dalam dokumen kebijakan, pola pikir guru di sekolah tidak selalu ikut berubah. Banyak guru yang merasakan kebingungan epistemologis karena diminta untuk mengajar dengan pendekatan kontekstual, sementara kompetensi yang dimiliki masih terbatas pada aspek tekstual-linier. Kesenjangan ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka sering kali hanya terhenti pada perubahan administratif tanpa menyentuh inti dari proses pembelajaran.

4. Rekonstruksi Kurikulum: Menuju Integrasi Triadik yang Fungsional.

Sebagai sintesis akhir, penelitian ini menegaskan bahwa reformasi kurikulum PAI tidak bisa dilakukan secara parsial melainkan butuh rekonstruksi fundamental. Mengacu pada model Zuairiyah *et al.* (2025), kurikulum masa depan harus mengadopsi integrasi triadik yang menggabungkan Sains, Teknologi, dan Tauhid. Dalam model ini, epistemologi difungsikan secara sirkular: teks wahyu memberikan

nilai, sains menyediakan alat analisis, dan penghayatan sufi memastikan kesalehan. Rekonstruksi ini menjamin bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak mencabut peserta didik dari akar tradisinya.

Penerapan model ini harus mengadopsi prinsip *tadarruj* atau bertahap agar sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Azizah (2025) menjelaskan bahwa integrasi ilmu *naqli* dan *aqli* ala Ibnu Khaldun mampu melahirkan generasi yang memiliki ketajaman pikir sekaligus kemantapan *dzikir*. Dengan kerangka ini, PAI bertransformasi dari sekadar pelajaran menghafal dogma menjadi wahana pembentukan "*Ulul Albab*" yang responsif zaman. Inilah arah baru pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era disrupsi.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini sedang mengalami krisis yang mendalam dalam hal relevansi disebabkan oleh dominasi kognitif dan perbedaan dalam pengetahuan. Peralihan ke Kurikulum Merdeka, meski menyediakan

kebebasan struktural, sebenarnya masih terperangkap dalam ketidakpastian pelaksanaan di mana perubahan dokumen kebijakan belum diikuti dengan pengubahan cara mengajar guru di lapangan. Hasil penting dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dominasi pendekatan teks (bayani) tanpa adanya keseimbangan dengan logika rasional (burhani) dan kedalaman pemahaman intuitif (irfani) telah membuat pendidikan agama kehilangan potensi transformatifnya dalam membentuk karakter siswa. Oleh karenanya, modernisasi PAI tidak dapat ditangani hanya dengan mengganti kurikulum administratif, tetapi memerlukan rekonstruksi filosofis yang mendasar guna mengintegrasikan lagi wahyu, akal, dan hati.

Sebagai kontribusi teoritis, penelitian ini memperkenalkan rekonstruksi model Kurikulum PAI Integratif-Triadik yang menyatukan tauhid, sains, dan teknologi dalam satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan. Model ini menekankan bahwa wahyu berfungsi sebagai dasar nilai etis, sains sebagai alat untuk analisis kritis, dan tazkiyatun nafs sebagai metode internalisasi karakter yang sering kali terlupakan dalam kurikulum modern. Penerapan model triadik ini membutuhkan

pergeseran fokus pendidikan Islam dari sekadar pemindahan pengetahuan menjadi pemindahan nilai yang terstruktur melalui integrasi kurikulum. Dengan demikian, PAI dapat tetap relevan dalam menghadapi tantangan disrupsi digital tanpa mengorbankan akar tradisi spiritualnya yang autentik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, studi ini menyarankan kepada para pembuat kebijakan untuk segera menyusun panduan teknis yang jelas tentang pelaksanaan aspek irfani (pendidikan jiwa) agar profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada ungkapan moral yang dangkal. Untuk para pengajar dan profesional, model ini memerlukan pengabaian cara pengajaran yang terpisah demi menciptakan pembelajaran yang dapat menghubungkan teks agama dengan konteks ilmiah secara kritis di dalam kelas. Selanjutnya, mengingat bahwa penelitian ini bersifat literatur, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna menguji keabsahan dan efektivitas penerapan model triadik ini di sekolah-sekolah penggerak secara empiris. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat membentuk generasi ulul albab yang cerdas secara intelektual tapi tetap kuat secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2025). Reinterpretasi epistemologi pendidikan Islam dalam filsafat Al-Fārābī sebagai solusi krisis makna kurikulum kontemporer. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 176-192.
- Assya'bani, R. (2022). Relevansi epistemologi dari Abid Al-Jabiri terhadap pembaruan kurikulum pendidikan agama Islam sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 97-110. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.744>
- Azizah, A. N. (2025). Relevansi epistemologi Ibnu Khaldun dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 758-766. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5536>
- Batubara, R., Ananda, R., & Salim. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education subject. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 899-914. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8177>
- Budianto, N., & Fadholi, A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam (Sistem, kurikulum, dan pembaharuan epistemologi pendidikan Islam). *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 108-118.
- Fadly, A., Remiswal, & Hayati, N. (2025). Epistemologi penelitian kualitatif dalam pendidikan agama Islam kontemporer. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 259-268.
- Fathurohim. (2023). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 193-207. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Gani, A., Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169–179.
- Guswanto, H. (2023). Analisis landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 311-326. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i3.148>
- Hanafie, I., & Khojir. (2023). Kurikulum dalam perspektif Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan capaian pembelajaran mata pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60-81. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Hidayat, R. (n.d.). Epistemologi pendidikan Islam: Sistem,

- kurikulum, pembaharuan dan upaya membangun epistemologi pendidikan Islam. *Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*.
- Ishak, E. (2024). Penguatan landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan budi pekerti sekolah dasar untuk meningkatkan karakter siswa. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 291-310. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>
- Normawati, S. (2025). Menakar kurikulum pendidikan agama Islam di era pendidikan modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.554>
- Nuryana, Z. (2017). Curriculum 2013 and the future of Islamic education in Indonesia. *International Seminar on Islamic Education*, 257.
- Rahmah, E. F., Syam, I., Maulani, D. F., & Azis, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam di era globalisasi dalam perspektif epistemologi ilmu. *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(1).
- Suharto, T. (n.d.). Epistemologi pendidikan Islam: Studi kurikulum SMA MTA Surakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Zuairiyah, Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *JIDER (Journal of Instructional and Development Researches)*, 5(4), 370-383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>